

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan fenomena yang tidak ada manusia yang dapat memperkirakan kapan terjadinya, walaupun dengan segala teknologi dan pengetahuan berusaha untuk membaca fenomena alam tersebut, bagaimanapun bentuk bencana tersebut merupakan teguran dari Tuhan atas perbuatan manusia mengeksploitasi alam sehingga terjadi ketidakseimbangan pada alam dan lingkungan menjadi rusak (Emosda, Lela, dan Fadzlul, 2014).

Tercatat pada bulan Oktober 2016 di Indonesia terjadi lebih dari 210 kali bencana dan menyebabkan 27 jiwa meninggal serta hilang. Secara kumulatif sebanyak 207 ribu orang menderita dan mengungsi akibat bencana yang telah mengakibatkan 4.621 rumah mengalami kerusakan. Puting beliung menjadi bencana dengan intensitas paling sering terjadi, sedangkan tanah longsor merupakan bencana dengan paling banyak menelan korban sebanyak 16 korban jiwa, jika dibandingkan dengan bencana lain (BNPB, 2016).

Kawasan rawan bencana merupakan kawasan dengan tingkat resiko bencana tinggi terhadap ancaman terjadinya bencana baik akibat kondisi geografis, geologis dan demografis maupun karena ulah manusia, dimana potensi kejadian bencana terulang hampir setiap tahun. Potensi bencana dapat terjadi akibat kesalahan pengelolaan lingkungan oleh manusia seperti pemanfaatan bantaran sungai untuk hunian, dan aktivitas masyarakat (dalam Widuatie, 2016).

Kabupaten Jember merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rentan terhadap banjir bandang. Banjir bandang yang pernah terjadi di kabupaten Jember hingga menimbulkan banyak korban jiwa. Banjir bandang tersebut terjadi pada awal tahun 2006 di kecamatan Panti, kemudian di kecamatan Silo pada tahun 2008 dan 2009 (Yayasan Pengabdian Masyarakat, 2011).

Sebelum terjadi bencana, disinyalir penyebabnya karena banyaknya penebangan hutan secara liar dan konversi hutan di daerah lereng gunung Argopuro. Banyaknya potongan-potongan kayu yang terseret saat banjir dijadikan bukti untuk mendukung pandangan ini (dalam Islamiyah, 2013).

Fenomena penyebab banjir tersebut diperkuat dengan hasil data awal wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2017 kepada salah satu responden warga desa Kemiri yang menjadi korban banjir bandang dan merupakan salah satu perangkat desa yang turut aktif dalam evakuasi korban pasca banjir bandang, menyebutkan bahwa penyebab banjir tersebut karena adanya penebangan hutan secara liar yang dilakukan oleh oknum-oknum masyarakat tertentu, sehingga dampaknya hutan menjadi gundul sehingga dengan karakteristik kontur tanah daerah Panti yang labil, membuat air hujan tidak bisa teresap dengan baik hingga akhirnya menimbulkan banjir bandang, selain itu penyebab lain juga adanya alih fungsi hutan yang dijadikan sebagai kebun rakyat dengan ditanami kopi, coklat dan sebagainya. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri bagi masyarakat yang bermukim disekitar lereng, karena masyarakat menganggap bahwa dari hasil hutan dan perkebunan menjadi sumber mata pencaharian dan penghidupan mereka. Masyarakat menganggap alam merupakan

tempat tinggal bersama, bahkan dari alam juga manusia mendapatkan makanan dan penghidupan, jika alam sekitar terganggu atau bahkan dirusak akan terjadi tumpang tindih hingga alam murka dan terjadi bencana.

Persepsi dan pemahaman terhadap alam akan memberikan perbedaan yang begitu berarti. “pepohonan yang bagi sebagian orang bisa menimbulkan air mata bahagia, namun bagi sebagian lain hanya berupa benda hijau yang menjadi penghalang,” tulis William Blake dua abad lalu. “sebagian melihat alam sebagai sesuatu yang abstrak, meski tidak banyak jumlahnya, bahkan ada yang menganggap tak melihat keberadaan alam, namun bagi orang yang mempunyai imajinasi, menyatakan bahwa alam adalah imajinasi, dan sebagaimana manusia, alampun juga bisa melihat (Goleman, 2009), selain itu orang Mollo yang tinggal di kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur menyatakan bahwa, orang Mollo percaya alam bagai tubuh manusia. Air sebagai darah, batu sebagai tulang, dan tanah sebagai daging, hutan sebagai kulit, paru-paru dan rambut. “kami tidak jadi manusia lagi kalau kami tidak tinggal ditanah ini, sedangkan tanah kami banyak longsor dan rusak, batu diambil dan dihancurkan, lalu air kotor, hilang, hutan diambil. Akibatnya tanah lepas pergi, air jadi kurang, padahal tanah, hutan, batu dan air memiliki fungsi yang sama dengan tubuh manusia,” ujar Ety Anone, perempuan Mollo dari Desa Kuanoel (dalam Maemunah, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Tim Yayasan Pengabdian Masyarakat sebelumnya mengenai pemahaman masyarakat terkait pemukiman tempat tinggalnya yang berada di kawasan rawan bencana yang

sebagian besar masyarakat Silo, hasil prosentase yang diperoleh sebesar (89%), Panti (63%), dan Sukorambi (80%), meski demikian masyarakat juga tidak berkeinginan untuk pindah tempat tinggal (Yayasan Pengabdian Masyarakat, 2011).

Secara umum ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya banjir. Faktor-faktor tersebut seperti kondisi alam (letak geografis wilayah, kondisi topografi geometri sungai dan sedimentasi), peristiwa alam, dan aktifitas manusia, peruntukan tata ruang di dataran banjir yang tidak sesuai dengan fungsi lahan, belum adanya pengelolaan dan pengembangan dataran banjir, pemukiman di bantaran sungai, sistem drainase yang tidak memadai, serta kurangnya kesadaran masyarakat di sekitar bantaran sungai (dalam Utama & Naumar, 2015).

Kesadaran lingkungan didefinisikan sebagai domain lingkungan yang terdiri dari dimensi teoritis, pengetahuan tentang lingkungan, sikap terhadap kualitas lingkungan dan perilaku yang sensitif terhadap lingkungan (Harizan, Saad, dan Wahid, 2006), sehingga orang yang memiliki kesadaran lingkungan dapat diartikan sebagai orang yang memiliki pengetahuan tentang isu lingkungan, memiliki sikap yang jelas terhadap lingkungan, berperilaku sensitif terhadap krisis lingkungan yang diterapkannya dalam lingkungan sehari-hari.

Hal-hal yang dilakukan warga dan aparat pemerintah pasca banjir bandang antara lain: (1) membuat jalur evakuasi, (2) sosialisasi daerah rawan bencana, (3) simulasi tentang penyelamatan para korban, (4) memberi larangan bagi warga yang tinggal di bantaran sungai, (5) meningkatkan kewaspadaan akan banjir susulan, (6) menyediakan tempat pengungsian dan fasilitas kesehatan. Secara

umum masyarakat menilai bahwa sistem tersebut sudah efektif dalam mengurangi resiko bahaya banjir bandang (Yayasan Pengabdian Masyarakat, 2011).

Hasil Observasi yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2017 di kecamatan Panti yang berada di daerah perbukitan dan beberapa daerah yang dilewati aliran banjir menunjukkan bahwa sampai saat ini pun perilaku masyarakat sekitar masih melakukan penebangan pohon, terlihat dengan banyaknya pohon-pohon yang gundul, tanah-tanah yang longsor karena bisa jadi tanah yang sudah tidak produktif, dan sampah-sampah yang masih terlihat di bantaran sungai.

Kenyataan bahwa kecamatan Panti begitu dekat dan sering terjadi bencana, hingga bencana menjadi hal yang biasa bagi sebagian masyarakat, selain itu terbatasnya kemampuan pemerintah untuk mengatasi bencana di kecamatan Panti, mendorong masyarakat untuk memprakarsai penanggulangan bencana atas dasar kearifan lokal (*local wisdom*). Masyarakat mulai mengembangkan pengetahuan mengenai bencana alam sebagai kearifan lokal. Masyarakat mempunyai pengetahuan mengenai tanda-tanda yang diberikan oleh alam akan terjadinya bencana. Kearifan lokal yang ada dalam masyarakat merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi persoalan-persoalan terkait bencana alam yang terjadi (dalam Maskud, 2016).

Kongprasertamorn (dalam Maskud, 2016) mengungkapkan bahwa kearifan lokal mengacu pada pengetahuan yang datang dari pengalaman suatu komunitas dan merupakan akumulasi dari pengetahuan lokal. Kearifan lokal itu terdapat dalam masyarakat, komunitas, dan individu. Kearifan lokal yang masih berlaku dalam masyarakat di kabupaten Jember antara lain: *ruwatan* (besih desa) salah

satu upacara desa dengan tujuan mendapatkan keselamatan supaya terbebas dari kesialan hidup, nasib jelek, dan mencapai kehidupan yang *adem-ayem-tentrem* (aman, bahagia, damai) dilaksanakan pada bulan *suro* yang diawali dengan *selamatan* (tasyakuran), berdoa bersama, *nyekar* (tawassul dan mendoakan para leluhur setempat), dilanjutkan gotong royong membersihkan lingkungan desa.

Ketika banjir bandang terjadi, masyarakat mulai gotong-royong untuk merelokasi lokasi bencana hingga membangun kembali rumah-rumah mereka dan pencarian korban-korban yang dinyatakan hilang bersama dengan para relawan bencana alam serta instansi setempat, beberapa warga lain tinggal di tenda-tenda pengungsian selama berbulan-bulan, selain itu banyak instansi-instansi terkait yang juga membantu memulihkan kondisi Panti dengan memberikan sosialisasi dan bantuan berupa makanan dan obat-obatan serta lain sebagainya.

Pasca banjir bandang yang terjadi pada tahun 2006 lalu, menggerakkan banyak instansi pemerintahan bahkan dari luar negeri seperti *Japan International Cooperation Agency* yang bekerja sama dengan Yayasan pengabdian masyarakat (YPM) datang untuk memberikan bantuan berupa kegiatan sosialisasi maupun simulasi tanggap bencana, hingga salah satu desa di kecamatan Panti sudah didirikan desa siaga sebagai upaya pemerintah dalam peran tanggap bencana. Selain itu masyarakat juga saling gotong royong melakukan relokasi disekitar rumah.

Pasca banjir bandang, kondisi lingkungan di kecamatan Panti mulai berangsur-angsur mengalami perubahan, terlihat dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Mei 2017 bahwa masyarakat berusaha menjaga

lingkungan pemukiman dengan cara tidak membuang sampah sembarangan, tidak melakukan pengerukan pasir disungai sebab akan berdampak pada pendangkalan sungai sehingga, jika hujan deras tiba air sungai akan meluap dan dapat menimbulkan banjir, membatasi mengambil kayu di hutan karena masyarakat menganggap eksploitasi terhadap hutan akan semakin memperparah degradasi lingkungan yang terjadi seperti banjir, tanah longsor, keringnya sumber mata air jika musim kemarau tiba. Bijak lagi ketika akan mengambil kayu, bibit-bibit pohon juga sudah terlihat di pinggir-pinggir sungai, serta reboisasi hutan karena menganggap hutan selama ini sudah dirusak, tentu alam akan marah dan terjadilah bencana. Hal ini membuktikan adanya perubahan perilaku dari masyarakat untuk melestarikan lingkungan, dan mencegah timbulnya banjir seperti yang sudah pernah terjadi sebelumnya. Salah satu warga juga menyatakan bahwa mereka masih trauma terkait banjir bandang tahun 2006 tersebut, namun belajar dari pengalaman, supaya bencana tidak terulang kembali masyarakat semakin berusaha untuk menjaga dan berhati-hati terhadap kondisi cuaca yang tidak menentu, terlebih jika sudah masuk musim hujan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Kecamatan Panti menyebutkan bahwa dengan adanya pengalaman banjir bandang tersebut memberikan pengetahuan tentang penyebab terjadinya banjir bandang (Islamiyah, 2013). Selain itu, penuturan dari salah satu subjek korban bencana yang kehilangan tangan kirinya menjelaskan bahwa ketika hujan tiba dan sudah lebih dari 1 hari, maka dengan segera ia akan mengungsi ke tempat yang lebih aman, sebab dari pengalaman subjek menjadi korban banjir bandang hingga harus

kehilangan tangan kirinya, membuat subjek belajar supaya tidak menjadi korban lagi, karena menurutnya orang tidak akan menyadari maknakata-kata atau tanda-tanda peringatan sebelum benar-benar mengalami. Proses perubahan perilaku tersebut dapat terjadi karena adanya *vicarious trauma*, yang merupakan proses perubahan yang terjadi karena rasa peduli yang berlebihan pada sesuatu yang sedang terluka (sakit) dan segera bertanggungjawab untuk segera menolong dari waktu ke waktu, proses ini dapat berdampak pada perubahan psikis, fisik dan kesejahteraan spiritual menurut Pearlman & McKay (dalam Halimah, 2012).

Masyarakat kecamatan Panti menyatakan bahwa banjir bandang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: (1) hutan gundul karena *illegal logging* dan sebagian telah beralih fungsi dari hutan lindung menjadi hutan produksi serta perkebunan rakyat; (2) lahan yang curam sehingga kondisi lahan labil; (3) kemiringan yang curam sehingga rawan longsor. Kondisi kerawanan tersebut dipicu oleh penyebab lain yaitu turunnya hujan lebat, aliran sungai yang terhambat oleh kayu yang roboh. Berdasarkan kondisi tersebut diketahui bahwa sebagian besar masyarakat di lokasi bencana memiliki pengetahuan yang cukup tentang penyebab banjir bandang (Yayasan Pengabdian Masyarakat, 2011).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamanti (2014) terkait dengan pengaruh berita banjir di Koran Kaltim terhadap kesadaran lingkungan masyarakat menjelaskan bahwa berita banjir di Koran Kaltim mempengaruhi kesadaran lingkungan masyarakat. Surat kabar dapat menjadi media lingkungan yang memberitakan isu-isu lingkungan sehingga dapat mempengaruhi persepsi masyarakat mengenai lingkungan yang berdampak pada kesadaran lingkungan.

Melalui fungsi kontrol sosialnya, bersama dengan institusi sosial lainnya, secara persuasif surat kabar atau dalam hal ini media massa mampu menggugah kesadaran lingkungan masyarakat untuk dapat lebih memperhatikan lingkungan sekitar, dalam hal ini sebagai upaya mengatasi banjir dengan kata lain, media mampu menciptakan perilaku-perilaku kepedulian terhadap lingkungan karena model-model yang di sampaikan memuat adanya *vicarious reinforcement* atau hanya dengan melihat orang lain merasakan akibatnya seolah-olah berlaku pada sendiri.

Sejak mendapatkan pengalaman sebagai korban banjir bandang, masyarakat mnejadi semakin waspada dan berusaha agar bencana tersbeut tidak terjadi, beberapa usaha yang sering dilakukan antara lain menanam tanaman keras di kebun produksi yang berada diperbukitan, tidak melakukan pengerukan sungai, melarang penebangan pohon secara liar, hingga kerja bakti membersihkan lingkungan sekitar pemukiman.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting mengingat kompleksnya dinamika psikologis yang mempengaruhi perilaku manusia terkait dengan kesadaran lingkungan masyarakat yang berdampak pada kelestarian lingkungan, maka dipandang perlu untuk mengkaji dan meneliti kaitannya dinamika kesadaran lingkungan masyarakat daerah bencana.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, mengenai kesadaran lingkungan pada masyarakat rawan bencana, bahwa pentingnya

menjaga lingkungan terlebih didaerah rawan bencana menjadi hal yang perlu dilakukan, sehingga didapatkan rumusan masalah yaitu bagaimana dinamika kesadaran lingkungan masyarakat kawasan rawan bencana?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian terkait dengan kesadaran lingkungan pada masyarakat korban bencana banjir dan longsor pada daerah rawan bencana ini yaitu mengetahui dinamika kesadaran lingkungan masyarakat rawan bencana.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian terkait dengan kesadaran lingkungan masyarakat korban banjir bandang ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran ilmiah, khususnya dalam ilmu psikologi terkait bidang lingkungan, karena belum banyak penelitian tentang bidang lingkungan dari kajian psikologi.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan serta masukan bagi mahasiswa, dosen, dan masyarakat terkait serta pemerintah daerah guna membantu mengembangkan kesadaran lingkungan, terkhusus lingkungan tempat tinggalnya sendiri.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Retno Jamanti (2014). Pengaruh Berita Banjir di Koran KALTIM Terhadap Kesadaran Lingkungan Masyarakat Kelurahan Termindung Permai Samarinda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara Berita Bnjir di Koran Kaltim terhadap kesadaran lingkungan kelurahan termindung permai Samarinda. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan teknik *Probabilty Sampling* dalam hal ini *Simple Random Sampling*, dengan menggunakan *statistic parametric* dengan teknik korelasi *product moment*, analisis regresi linier sederhana dan dilanjutkan dengan pengujian kecermatan prediksi. Hasil penelitian ada pengaruh antara berita banjir di Koran kaltim terhadap kesadaran lingkungan masyarakat Kelurahan Termindung Permai Samarinda.
2. Emosda, Lela, dan Fadzlul. (2014). Mengkonstruk Pemahaman Masyarakat Peduli Bencana Alam-Banjir. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat untuk peduli dan peka terhadap bencana alam-banjir yang terjadi, masyarakat harus siap secara fisik dan psikis. Penelitian ini menggunakan metode penerapan kegiatan ceramah, diskusi dan konseling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan mengkonstruk pemahaman masyarakat peduli bencana alam-banjir di kota jambi berjalan dengan relatif lancar dan cukup baik, meskipun sebagian

masyarakat sudah merasa terbiasa dengan keadaan banjir, sehingga secara tidak langsung kegiatan ini menambah wawasan dan pengetahuan mereka.

3. Dodon (2013). Indikator Perilaku Kesiapsiagaan Masyarakat Di Permukiman Padat Penduduk Dalam Antisipasi Berbagai Fase Bencana Banjir. Penelitian ini menggunakan metode analisis data statistik deskriptif. Metode pengolahan data menggunakan analisis perilaku kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana banjir dengan skala Guttman. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang disebarakan kepada 237 orang responden dengan jumlah populasi total 1344 KK. Hasil penelitian tersebut adalah kesiapsiagaan individu umumnya cukup tinggi.

Penelitian yang akan dilakukan merupakan penelitian original / kebaruan. Penelitian ini belum banyak dilakukan, karena beberapa penelitian lebih membahas hubungan perilaku-perilaku ekonomi terhadap lingkungan, dan kegiatan-kegiatan alam serta lebih banyak membahas lingkungan dengan disiplin ilmu lain seperti biologi, geologi, hukum, geografi, sosiologi dan lain sebagainya, namun dalam penelitian ini akan di fokuskan dalam bidang psikologi sementara yang kaitannya dengan kesadaran lingkungan masyarakat belum begitu matang untuk diteliti. Hal yang membedakan penelitian ini dengan ketiga penelitian sebelumnya yang telah disebutkan diatas terletak pada topik kesadaran diri lingkungan masyarakat daerah rawan bencana sebagai salah satu upaya awal pencegahan bencana banjir. Jika penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh kesadaran diri, pemahaman masyarakat peduli banjir, indikator perilaku maka penelitian ini tidak hanya menggambarkan kesadaran diri dengan variabel saja,

namun lebih menekankan pada dinamika terbentuknya perilaku kesadaran lingkungan masyarakat pasca bencana banjir bandang pada kawasan rawan bencana. Dinamika tersebut akan digambarkan dengan runtut dimulai dari perilaku yang dimunculkan pra bencana banjir bandang hingga pasca bencana banjir bandang dan perilaku yang dimunculkan hingga saat ini. Peneliti juga ingin mengetahui bagaimana masyarakat korban pasca banjir bandang membangun kesadaran lingkungan sebagai upaya meminimalisir resiko banjir yang menjadi bencana setiap tahun.